

KERAPUHAN SOSIAL SISWA DALAM PEMBELAJARAN DIGITAL

Jepri Utomo¹, Shermina Oruh², Andi Agustang³

Universitas Madako Tolitoli¹, UPRI Makassar², Universitas Negeri Makassar³
jepriutomo1@gmail.com¹

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana kerapuhan sosial siswa dipengaruhi oleh pembelajaran digital pada sekolah berbasis digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dikombinasikan dengan pendekatan tinjauan literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerapuhan sosial siswa dipengaruhi secara signifikan oleh pembelajaran digital. Melalui integrasi penelitian relevan dan teori-teori sosiologi, fokus utamanya adalah pada perubahan pola interaksi sosial, produksi realitas sosial, dan pengaruh struktur digital. Kerapuhan sosial di kalangan siswa dapat diperburuk oleh sejumlah variabel, termasuk isolasi, kurangnya keterlibatan sosial, kurangnya solidaritas organik dan mekanik, serta kurangnya resiliensi siswa. Simpulan dari penelitian ini adalah hubungan sosial siswa dipengaruhi oleh penggunaan teknologi dalam pembelajaran melalui berbagai cara. Teknologi meningkatkan efektivitas pembelajaran, namun juga dapat menyebabkan kerapuhan sosial, termasuk kesepian dan berkurangnya interaksi tatap muka. Diperlukan strategi yang memadukan teknologi dengan hubungan sosial tatap muka dan kerja sama antara orang tua, guru, dan lembaga pendidikan. Sangat penting memprioritaskan literasi digital dan pendidikan karakter untuk mengurangi dampak buruk teknologi. Oleh karena itu, dibutuhkan lingkungan pembelajaran yang seimbang dan mendukung pertumbuhan holistik siswa.

Kata Kunci: Kerapuhan Sosial Siswa, Pembelajaran Digital

ABSTRACT

The aim of this research is to explore how students' social fragility is influenced by digital learning in digital-based schools. This research uses qualitative methods combined with a literature review approach. The research results show that students' social fragility is significantly influenced by digital learning. Through the integration of relevant research and sociological theories, the main focus is on changing patterns of social interaction, the production of social reality, and the influence of digital structures. Social fragility among students can be exacerbated by a number of variables, including isolation, lack of social engagement, lack of organic and mechanical solidarity, and lack of student resilience. The conclusion of this research is that students' social relationships are influenced by the use of technology in learning in various ways. Technology increases the effectiveness of learning, but can also cause social fragility, including loneliness and reduced face-to-face interaction. Strategies are needed that combine technology with face-to-face social relationships and collaboration between parents, teachers and educational institutions. It is very important to prioritize digital literacy and character education to reduce the negative impacts of technology. Therefore, a balanced learning environment is needed that supports students' holistic growth.

Keywords: Digital Learning, Student Social Fragility

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia sedang mengalami transisi besar dengan adanya terobosan teknologi, terutama dalam penggunaan pembelajaran digital. Pelaku utama dari perubahan ini adalah sekolah-sekolah yang berorientasi digital, yang mencerminkan kemajuan teknologi global. Menelaah dampak sosial dari pembelajaran digital siswa menjadi semakin penting melalui perspektif teori sosiologi seperti sintesis strukturalisme-interaksionisme Berger, interaksionisme simbolik Blumer, etnometodologi Garfinkel, dan dramaturgi Goffman.

Lebih jauh lagi, perubahan ini membawa serta kemungkinan dan tantangan baru bagi pembentukan serat moral dan kesehatan sosial-psikologis peserta didik. Meskipun beberapa penelitian menunjukkan peningkatan akademis, masih diperlukan lebih banyak penelitian untuk memahami sepenuhnya dampak sosial dan psikologis pembelajaran digital terhadap siswa.

Banyak wilayah di Indonesia yang telah menyaksikan kebangkitan pendidikan berbasis digital sebagai sebuah tren. Fenomena ini merupakan cerminan bagaimana pendidikan berjalan ketika teknologi baru dimasukkan ke dalam proses belajar mengajar. Meski demikian, terdapat tanda-tanda bahwa penggunaan teknologi di ruang kelas berdampak pada perkembangan sosial dan psikologis siswa selain kinerja akademik mereka.

Sekolah dengan fokus digital berada di garis depan dalam menggunakan teknologi sebagai alat belajar mengajar yang utama. Namun dampak digitalisasi terhadap psikologi sosial masih belum sepenuhnya dipahami. Ide ideal mengungkapkan keyakinan bahwa pendidikan harus membentuk kesejahteraan sosial dan psikologis siswa sejalan dengan kebutuhan manusia dan cita-cita sosial,

selain mendorong kemajuan intelektual. Namun, menggambarkan apa yang sebenarnya terjadi dalam kenyataan. Tujuan akademis nampaknya berhasil dicapai melalui pemanfaatan teknologi di sekolah berbasis digital; namun, kekhawatiran mengenai kerapuhan sosial anak-anak semakin meningkat, sehingga menyebabkan kesenjangan antara harapan dan kenyataan.

Empat isu utama mempunyai dampak besar terhadap kerapuhan sosial siswa ketika belajar secara digital. Pertama, meningkatnya perhatian siswa terhadap kontak digital adalah akar penyebab kurangnya koneksi sosial asosiatif. Meskipun teknologi merupakan alat pengajaran yang berguna, siswa lebih cenderung menghabiskan waktu sendirian di depan ponsel dibandingkan berpartisipasi dalam proyek kelompok. Karena hilangnya kesempatan untuk mengenal satu sama lain dan membangun jaringan sosial yang kuat, hal ini menghambat siswa untuk mengembangkan hubungan intim satu sama lain dan dapat menyebabkan tingkat isolasi sosial yang lebih tinggi.

Kedua, menurunnya aktivitas sosial kelompok di kalangan pelajar membuat isolasi sosial semakin terlihat. Pembelajaran digital memudahkan siswa memperoleh pengetahuan sendiri, namun juga mengembangkan kebiasaan yang membuat mereka ragu untuk bekerja sama dalam proyek atau terlibat dalam kegiatan kelompok. Akibatnya, terdapat disparitas dalam keterlibatan sosial, yang memicu tumbuhnya isolasi sosial yang lebih luas dan membuat siswa yang kurang terlibat merasa dikucilkan.

Ketiga, meskipun berada dalam lingkungan yang serupa, lemahnya identifikasi siswa terhadap norma-norma dan nilai-nilai umum adalah akar penyebab kurangnya solidaritas mekanis. Penggunaan teknologi di kelas berpotensi mendistorsi pemahaman siswa tentang

etika dan moralitas dan menyebabkan mereka menganggap prinsip-prinsip tersebut terpisah dari misi sekolah secara keseluruhan. Hal ini menyebabkan kurangnya solidaritas mekanis, yang seharusnya menjadi pendorong persatuan dan identitas bersama mahasiswa.

Keempat, dalam konteks pembelajaran digital, kurangnya saling ketergantungan dan dukungan antar individu menyebabkan kurangnya solidaritas organik. Meskipun teknologi memfasilitasi pengambilan pengetahuan secara mandiri, teknologi juga menyebabkan penurunan saling ketergantungan siswa. Orang-orang berinteraksi lebih banyak secara transaksional dibandingkan secara kolaboratif, sehingga mengurangi rasa dukungan dan partisipasi satu sama lain. Hal ini menyebabkan semakin memburuknya kerapuhan sosial dengan melemahnya solidaritas organik yang seharusnya mendukung ketergantungan siswa dan interaksi antarpribadi.

Empat permasalahan di atas berdampak pada menurunnya ketahanan diri anak. Siswa yang lebih nyaman berinteraksi secara digital kesulitan menyelesaikan masalah interpersonal dan intrapersonal serta kehilangan keterampilan sosial yang diperlukan untuk mengatasi tuntutan dan perubahan kehidupan sehari-hari.

Siswa menjadi semakin rapuh secara sosial akibat situasi ini. Mereka sering kali menunjukkan tingkat ketahanan yang lebih rendah dalam menghadapi kesulitan, lebih rentan terhadap dampak buruk dari isolasi sosial, dan mengalami keputusasaan atau kehilangan motivasi dalam menghadapi kesulitan. Untuk menggambarkan konteks sosial di sekolah berbasis digital secara memadai, diperlukan perubahan paradigma dari ketahanan sosial yang mengutamakan ketahanan dan kemampuan beradaptasi menjadi

kerapuhan sosial.

Penelitian terdahulu yang relevan pernah dilakukan. Hasil penelitian (Maharani, 2024) menunjukkan bahwa dampak negatif pembelajaran digital antara lain meningkatnya insiden amoralitas, perubahan norma perilaku peserta didik, dan penurunan kualitas pembelajaran secara keseluruhan akibat meningkatnya ketergantungan pada teknologi. Selain itu, mereka juga kesulitan membedakan informasi faktual dan tidak benar karena mudahnya mengakses informasi. Untuk memitigasi dampak buruk ini dan menjamin peserta didik memperoleh manfaat terbesar dari digitalisasi pendidikan, kolaborasi antara orang tua, pendidik, dan pemerintah sangatlah penting. Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian (Hakim, 2024) menunjukkan bahwa dampak negatif dari pembelajaran digital dapat berupa peserta didik menjadi lebih malas dalam menyelesaikan proyek, mengalami emosi yang lebih intens, kurang berinteraksi sosial dengan guru dan peserta didik lain, serta lebih sedikit menggunakan gadget untuk kegiatan pembelajaran yang lebih bermanfaat.

Hasil penelitian (Cahyani, 2023) menunjukkan bahwa dampak buruk dari pembelajaran digital, seperti pelecehan, penghinaan, dan penguntitan daring, hanyalah puncak gunung es dalam hal perkembangan peserta didik. Prevalensi kecanduan internet pada anak-anak dan remaja dapat dikaitkan dengan ketersediaan informasi, permainan, dan konten hiburan yang bermanfaat. Ketidakmampuan untuk mengendalikan kebutuhan seseorang untuk menggunakan internet dapat menyebabkan masalah neurologis dan psikologis. Selain itu, sebagai akibat dari digitalisasi, terdapat peningkatan perilaku online lainnya seperti ujaran kebencian dan penindasan, yang menunjukkan bahwa dunia maya bukanlah tempat yang demokratis atau

netral dengan akses tidak terbatas untuk semua. Senada dengan hal tersebut, pada hasil penelitian (Kamaruddin, 2022) dijelaskan bahwa ketertarikan pada pendidikan online mempunyai dampak yang sangat merugikan. Pertama, hal ini menyebabkan sindrom “dekat secara fisik, namun jauh secara emosional”, yang memisahkan peserta didik dari keluarga. Meski terlihat oleh keluarga, mereka bahkan di rumah lebih dekat dengan temannya di media sosial. Kedua, kesehatan terganggu jika mereka menggunakan media sosial secara berlebihan.

Berdasarkan pada uraian hasil penelitian relevan di atas, maka orisinalitas penelitian ini berasal dari pengujian komponen sosial dan psikologis siswa sambil berkonsentrasi pada dampak rumit pembelajaran digital di sekolah berbasis digital. Meskipun prestasi akademis telah menjadi fokus dari beberapa penelitian sebelumnya, penelitian ini menambah pengetahuan dengan mengeksplorasi dampak pembelajaran digital terhadap kesejahteraan sosial-psikologis siswa. Penelitian sebelumnya memfokuskan dampak negatif pembelajaran digital secara umum, seperti ketergantungan teknologi, *cyberbullying*, kecanduan internet, dan masalah kesehatan. Sementara itu, penelitian ini menyoroti kerapuhan sosial siswa dalam pembelajaran digital.

Pergeseran paradigma dari keadaan ideal ke situasi aktual yang muncul di lingkungan pendidikan menekankan perlunya penelitian ini. Meskipun sekolah berbasis digital memberikan hasil akademis yang luar biasa, terdapat kesenjangan antara gagasan bahwa teknologi dapat meningkatkan kesejahteraan sosial anak-anak dan realitas kerapuhan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tinjauan literatur. Adapun sumber data yang digunakan adalah sumber data sekunder, yakni terdiri dari jurnal-jurnal penelitian relevan sebelumnya. Penggabungan teori-teori sosiologis dikembangkan untuk memahami bagaimana elemen sosial dan psikologis siswa dipengaruhi oleh pembelajaran digital. Untuk menganalisis data, diuraikan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kerapuhan sosial siswa dalam konteks pembelajaran digital. Setelah pengumpulan data dari berbagai publikasi penelitian dikaitkan; kemudian data tersebut dipilih, diproses, disajikan, dibahas, dan disimpulkan.

HASIL PENELITIAN

Dalam beberapa dekade terakhir, penelitian mengenai integrasi teknologi dalam pendidikan menjadi semakin terfokus. Hasil dari tinjauan literatur menunjukkan kompleksitas dampak pengintegrasian teknologi ke dalam pembelajaran terhadap interaksi sosial siswa, yang perlu dipertimbangkan secara cermat. Studi terbaru di bidang pendidikan berfokus pada dampak negatif yang ditimbulkan terhadap hubungan sosial siswa.

Menurunnya interaksi tatap muka antar siswa di kelas merupakan salah satu dampak utama penggunaan teknologi dalam pendidikan. Dalam proses pembelajaran saat ini, teknologi seperti tablet, komputer, atau papan tulis interaktif sering menjadi penekanan utama. Akibatnya, alih-alih berinteraksi dengan teman-temannya secara langsung, siswa sering kali lebih asyik menatap layar gawai mereka. Teknologi dapat menyebabkan interaksi sosial yang biasanya terjadi secara organik dalam kegiatan kelompok atau diskusi kelas menjadi terganggu. Misalnya, siswa lebih cenderung bekerja

sendiri dalam tugas-tugas seperti tugas online di kelas yang banyak menggunakan perangkat elektronik daripada bekerja dalam kelompok dalam proyek kolaboratif.

Dampak negatif signifikan lainnya dari penggunaan teknologi dalam pendidikan adalah isolasi sosial. Ikatan interpersonal yang kuat dan interaksi sosial yang kuat dapat muncul ketika siswa lebih banyak terlibat dengan teman sebayanya dibandingkan dengan orang asing di dunia nyata. Siswa merasa lebih menyenangkan untuk berkomunikasi melalui bahasa tertulis daripada terlibat dalam interaksi diam. Hal ini dapat berdampak pada isolasi sosial, ketika siswa merasa kurang terhubung secara emosional dan sosial dengan teman sebayanya. Hal ini juga dapat berdampak buruk pada peningkatan risiko masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan agitasi.

Perkembangan keterampilan sosial siswa juga dapat terhambat oleh penggunaan teknologi yang berlebihan di dalam kelas. Ketika interaksi sosial dibatasi pada platform digital, kemampuan penting seperti empati, kerja sama, dan penyelesaian perselisihan mungkin tidak berkembang secara maksimal. Ada kemungkinan bahwa siswa tidak akan mendapat kesempatan untuk menerapkan kemampuan ini dalam situasi di mana interaksi sosial terjadi dalam kehidupan nyata. Misalnya, dalam lingkungan belajar yang didominasi oleh teknologi, kapasitas untuk memahami bahasa tubuh, emosi wajah, dan seluk-beluk komunikasi antar pribadi lainnya tidak dididik dengan baik.

Rentang perhatian siswa dapat teralihkan dan hubungan sosial mereka bisa terganggu akibat tren penggunaan media sosial dan perangkat seluler dalam lingkungan pendidikan. Siswa lebih cenderung teralihkan oleh pesan teks atau pembaruan media sosial dibandingkan

dengan berpartisipasi aktif dalam proyek kelompok atau diskusi kelas. Hal ini dapat mengurangi kemampuan siswa untuk membangun hubungan sosial yang erat satu sama lain dan menurunkan efektivitas pembelajaran kolaboratif. Misalnya, siswa yang terlalu asyik dengan perangkatnya selama diskusi kelompok berpotensi tidak berkontribusi sepenuhnya terhadap wacana, sehingga menghambat kapasitas mereka untuk membentuk ikatan antar pribadi yang bermakna.

Ketimpangan sosial siswa juga dapat disebabkan oleh penggunaan teknologi di kelas. Di ruang kelas yang didominasi oleh gadget digital, siswa dengan sedikit atau tanpa akses terhadap teknologi dapat merasa dikucilkan. Hal ini dapat memperlebar kesenjangan dalam kinerja akademis siswa, kemahiran teknologi, dan kemampuan akses. Dorongan untuk memiliki gadget berteknologi terkini dan terancang juga dapat meningkatkan kesenjangan sosial dan finansial di kalangan pelajar, terutama bagi mereka yang berasal dari latar belakang berpenghasilan rendah.

Masalah keamanan dan privasi terkait penggunaan teknologi di ruang kelas juga menjadi perhatian utama. Ada kemungkinan lebih besar terjadinya pelanggaran privasi dan kebocoran data pribadi siswa sebagai akibat dari banyaknya volume data yang dikumpulkan dan disimpan oleh sistem pembelajaran digital. Akibatnya, saat menggunakan teknologi di kelas, orang tua dan siswa bisa merasa tidak nyaman atau tidak aman.

Terakhir, kualitas hubungan antara guru dan siswa bisa terganggu akibat penggunaan teknologi di kelas. Komunikasi guru-siswa secara langsung dapat menurun ketika pendidik lebih menekankan pada manajemen teknologi dan pembelajaran online. Tanpa interaksi antarmanusia yang tulus, siswa dapat merasa tidak dihargai atau kurang dalam

dukungan emosional. Hal ini dapat mengurangi rasa keakraban dan koneksi siswa dan guru, yang berdampak pada motivasi dan prestasi akademik siswa. Guru dan legislator perlu memberikan perhatian yang cermat terhadap dampak buruk integrasi teknologi di kelas terhadap hubungan sosial anak-anak. Untuk menjamin perkembangan siswa secara holistik, diperlukan pendekatan yang seimbang antara penggunaan teknologi dan dorongan interaksi sosial tatap muka di kelas.

PEMBAHASAN

Pendidikan telah mengalami transformasi dramatis sebagai akibat dari meluasnya penggunaan pembelajaran digital, yang berdampak pada gaya interaksi sosial siswa dan penciptaan realitas sosial. Berbagai temuan penelitian telah memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana teknologi mempengaruhi pembelajaran digital. Menurut sebuah penelitian oleh (Pérez-Juárez et al., 2023) terdapat paradoks dimana teknologi meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran sekaligus menjadi sumber gangguan utama. Hal ini menyoroti betapa pentingnya memahami perilaku interaksi sosial siswa dalam lingkungan pembelajaran digital pada tingkat yang lebih dalam. Untuk menangani kemungkinan dampak buruk dari interaksi yang semakin rumit antara teknologi dan kontak sosial, diperlukan pengetahuan yang mendalam. Selain itu, penelitian (Agit et al., 2023) menunjukkan bahwa meskipun teknologi memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar lebih mandiri dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis, ada kemungkinan teknologi berdampak negatif pada kesehatan fisik mereka. Hal ini menyoroti perlunya menggunakan pendekatan yang seimbang ketika memasukkan teknologi ke dalam

kurikulum, dengan tetap mempertimbangkan kesehatan dan kesejahteraan siswa secara umum. Mengembangkan kurikulum dan menggunakan metode pengajaran holistik sangat penting jika ingin menjamin bahwa teknologi digunakan secara maksimal tanpa membahayakan kesejahteraan siswa.

Di sisi lain, perubahan interaksi sosial dan strategi belajar siswa juga mempengaruhi cara mereka memproduksi realitas sosial. Menurut (Yunita et al., 2023), mengintegrasikan teknologi ke dalam kelas dapat meningkatkan pembelajaran, namun juga dapat menimbulkan hambatan baru, seperti gangguan pada ruang kelas dan masalah perhatian siswa. Hal ini menekankan perlunya pengembangan sistem pembelajaran digital dengan pendekatan holistik yang mempertimbangkan kesejahteraan siswa secara umum selain kemandirian pembelajaran yang diajarkan. Oleh karena itu, guru harus proaktif dalam mengenali dan menyelesaikan kesulitan yang berkembang dalam lingkungan pembelajaran online. Namun, meski berpotensi mengganggu fokus siswa, (Sarnoto et al., 2023) menemukan bahwa teknologi juga dapat meningkatkan substansi pembelajaran. Dalam hal ini, diperlukan upaya berkelanjutan untuk menyediakan metode pengajaran yang menarik dan dapat diterapkan bagi siswa, sehingga memungkinkan teknologi berfungsi sebagai alat yang berguna untuk meningkatkan pembelajaran mereka. Untuk menghadapi tantangan pembelajaran digital, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan pengembangan keterampilan adaptif menjadi semakin penting.

Lebih lanjut, untuk mencegah gairah belajar siswa menurun, penelitian (Wildan, 2023) menekankan pentingnya kemampuan adaptasi yang memadai dalam pembelajaran daring. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya bagi orang tua dan guru

untuk memberikan dukungan dan arahan yang kuat saat siswa menghadapi hambatan baru yang ditimbulkan oleh pembelajaran digital. Efektivitas pembelajaran digital sangat bergantung pada dukungan proaktif dan bimbingan instruktur dan orang tua terhadap siswa saat mereka menyesuaikan diri dengan perubahan teknologi. Selain itu, (Sapan et al., 2023) menemukan bahwa gaya komunikasi, sikap, dan perilaku siswa dipengaruhi secara signifikan oleh teknologi. Hal ini memotivasi lembaga pendidikan untuk menerapkan inisiatif perbaikan diri dan integrasi mata pelajaran sebagai langkah yang diperhitungkan untuk mengurangi dampak buruk. Pengembangan keterampilan sosial dan pendidikan karakter menjadi semakin penting dalam memitigasi potensi dampak negatif teknologi.

Melalui penelitiannya (Hakim, 2024) menyoroti dampak negatif teknologi selain manfaatnya, seperti kesenjangan digital dan menurunnya fokus siswa. Selain itu, tingkat kerapuhan sosial yang ditunjukkan oleh siswa juga dipengaruhi oleh kerangka digital. Menurut (Handiyani, 2023), literasi digital sangat penting untuk mengurangi kemungkinan penggunaan teknologi menimbulkan dampak buruk. Menurut kajian nilai literasi digital dalam pengembangan karakter siswa oleh (Dewi et al., 2021), hal ini menyoroti pentingnya peran guru dalam memantau dan mengarahkan penggunaan teknologi. Untuk membantu siswa mengelola teknologi, orang tua, sekolah, dan masyarakat harus bekerja sama secara erat. Hal ini menjadi semakin penting ketika mengatasi kompleksitas pembelajaran digital. Orang tua dan pendidik harus memainkan peran proaktif dalam membantu mengatasi masalah sulit ini. Seseorang dapat meminimalkan bahaya dan mengoptimalkan manfaat

pembelajaran digital dengan memiliki kesadaran menyeluruh tentang bagaimana teknologi mempengaruhi pola interaksi sosial, penciptaan realitas sosial, dan kerapuhan sosial siswa.

Penelitian oleh (Godhe et al., 2023) membicarakan tentang tantangan yang dihadapi pendidik ketika mencoba memahami bagaimana digitalisasi memengaruhi keadilan dan kemajuan siswa. Media pembelajaran teknologi digital mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan untuk bertahan hidup. Terdapat perubahan penting dalam pola kontak sosial siswa di sekolah (Stevanus, 2021). Oleh karena itu, untuk menciptakan strategi yang lebih komprehensif, diperlukan tambahan pengetahuan tentang bagaimana pembelajaran digital mempengaruhi unsur sosial dan psikologis siswa (Satata, 2023).

Pembelajaran digital dalam pendidikan mempunyai beragam dampak yang kompleks, baik positif maupun negatif. Menurut (Majid, 2022), pemanfaatan teknologi dapat mempermudah akses cepat dan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah berbasis digital di Indonesia. Siswa yang rapuh secara sosial mengalami perubahan pola interaksi sosial, perasaan terisolasi, dan kurangnya keterlibatan dalam kegiatan sosial kelompok. Untuk menangkal dampak buruk tersebut, strategi pembelajaran instruksional dan adaptif harus diciptakan. Penting untuk memiliki pengetahuan yang lebih mendalam tentang bagaimana teknologi dapat memberikan manfaat bagi siswa tanpa mengorbankan kesejahteraan sosial dan psikologis mereka.

Cara interaksi digital pada “panggung” pendidikan dapat mempengaruhi peran sosial siswa disoroti oleh teori dramaturgi. Teori dramaturgi mengungkap pergeseran dinamika interaksi sosial, dan teknik yang tepat diperlukan untuk meminimalkan dampak

negatif dan mendorong dampak baik (Aljasiri et al., 2023; Cahyani, 2023). Teori dramaturgi menyoroti bahwa interaksi sosial dapat dipandang sebagai suatu pertunjukan di mana orang-orang berperilaku dengan cara tertentu berdasarkan keadaan yang telah ditentukan (Mukhamad et al., 2022). Dalam ranah pembelajaran daring, platform digital berfungsi sebagai “panggung” bagi siswa untuk memerankan peran sosial. Akibatnya, pengenalan teknologi menciptakan dinamika baru dalam kinerja sosial siswa, yang dapat mempengaruhi hubungan interpersonal dan pola interaksi. Berdasarkan sudut pandang ini, diperlukan taktik yang tepat untuk menyeimbangkan kelebihan dan kekurangan pembelajaran digital. Sekolah dapat menciptakan strategi pembelajaran yang mempertimbangkan pergeseran dinamika sosial tersebut dengan menyadari bahwa kontak sosial di era digital adalah sebuah kinerja. Strategi ini sangat penting untuk memastikan perkembangan sosial dan psikologis siswa secara keseluruhan didukung oleh interaksi digital di dalam kelas, yang juga meningkatkan komponen akademik.

Landasan untuk menyelidiki simbol dan makna yang menarik siswa ke dalam interaksi online disediakan oleh teori interaksionisme simbolik. Penggunaan teknologi di sekolah mengubah pola kontak sosial. Dinamika sosial siswa dalam lingkungan pembelajaran berbasis digital dapat dipengaruhi oleh bagaimana mereka memahami dan memberi makna terhadap norma dan nilai yang dianut bersama. Menurut (Cahyono et al., 2024) gagasan interaksionisme simbolik, pemahaman manusia diperoleh dari makna dan simbol yang terkait dengan interaksi sosial. Siswa terlibat dengan teman sekelas secara digital maupun fisik dalam lingkungan pendidikan digital. Oleh karena itu, penting untuk memahami

cara siswa menguraikan simbol digital dan maknanya. Wawasan ini harus dimasukkan ke dalam strategi yang dimaksudkan untuk mengurangi dampak buruk dari perubahan pola interaksi sosial siswa dalam konteks berbasis digital. Oleh karena itu, menciptakan strategi yang komprehensif dan sukses untuk mengawasi interaksi sosial siswa di era digital sangatlah penting.

Etnometodologi sangat menekankan pada bagaimana perilaku rutin membentuk realitas sosial (the concept of solitude: the theory of the the concept of solitude: the theory of the, 2023). Siswa menggunakan koneksi internet untuk menciptakan realitas sosial mereka. Hal ini selaras dengan temuan penelitian (Dewi, 2023) yang menekankan pengaruh digitalisasi terhadap pendidikan. Kelangsungan hidup individu sangat dipengaruhi oleh penggunaan media pembelajaran teknologi digital, khususnya dalam pengembangan kognisi sosio-psikologis adaptif melalui keterlibatan platform media sosial. Masyarakat menciptakan realitas sosial mereka melalui keterlibatan digital serta interaksi antarpribadi, seperti yang ditunjukkan oleh etnometodologi Garfinkel (Komara et al., 2023). Oleh karena itu, untuk mengatasi pergeseran cara siswa berinteraksi di era digital, praktik pendidikan harus mempertimbangkan bagaimana realitas sosial tersebut dikonstruksi.

Wawasan lebih jauh tentang bagaimana struktur digital sebagai media pembelajaran mempengaruhi hubungan sosial siswa dapat diperoleh dari Sintesis Strukturalisme dan Interaksionisme karya Peter L. Berger yang memadukan aspek strukturalisme dan interaksionisme (Stevanus, 2021; Suherman, 2020). Berger menyoroti bagaimana institusi sosial mempunyai dampak signifikan terhadap cara orang berhubungan satu sama lain (Wita, 2022). Aplikasi dan platform pembelajaran online merupakan contoh

struktur digital yang menjadi elemen penting dalam kehidupan siswa dalam konteks pembelajaran digital. Pengetahuan yang lebih komprehensif tentang bagaimana siswa berinteraksi dengan lingkungan digital dan bagaimana hal tersebut berinteraksi dengan kehidupan digital mereka di lingkungan pendidikan dimungkinkan oleh penggabungan strukturalisme dan interaksionisme dalam analisis. Untuk menciptakan struktur digital yang mendukung, mengurangi potensi dampak negatif, dan memaksimalkan dampak positif dalam hubungan sosial siswa, praktik pendidikan harus mempertimbangkan dinamika ini.

Penerapan pendidikan karakter di era digital menawarkan perspektif penting (Arisandi, 2022). Pendidikan karakter dilaksanakan di era digital yang menekankan pentingnya pengembangan nilai-nilai moral dan etika dalam menghadapi kemajuan teknologi. Strategi untuk mengurangi kerapuhan sosial peserta didik didasarkan pada keberhasilan melahirkan generasi muda yang menjunjung tinggi cita-cita Pancasila, yang meliputi rasa percaya diri, disiplin, jujur, tanggung jawab, toleransi, dan kreatif. Literasi digital sebagai cara siswa mengembangkan karakternya. Literasi digital mencakup pengetahuan tentang etika digital, penggunaan teknologi yang bertanggung jawab, dan keterampilan manajemen informasi. Siswa dapat menavigasi dinamika sosial pembelajaran digital secara lebih efektif dengan memasukkan literasi digital ke dalam praktik pembelajaran mereka. Gabungan literasi digital dan pendidikan karakter dapat memberikan dasar yang kuat untuk mengatasi kerapuhan sosial siswa di era digital. Meskipun literasi digital memerlukan pemahaman dan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab, perluasan literasi karakter melibatkan pemahaman cita-cita moral.

Mengembangkan karakter siswa juga berarti mengajarkan mereka keterampilan dan sikap digital. Kesenambungan strategi pendidikan ini menawarkan cara yang lebih komprehensif untuk mengatasi permasalahan yang ditimbulkan oleh kerapuhan sosial siswa dalam konteks pembelajaran digital.

SIMPULAN

Integrasi teknologi dalam pendidikan memiliki dampak yang kompleks terhadap interaksi sosial siswa. Teknologi membuat pembelajaran menjadi lebih mudah dan efektif, namun terdapat kelemahan yang juga harus dievaluasi secara cermat. Penggunaan teknologi dapat menyebabkan penurunan kontak tatap muka antar siswa, isolasi sosial, tantangan terhadap pengembangan keterampilan sosial, gangguan, kesenjangan sosial, masalah privasi, dan ketegangan hubungan antara guru dan siswa.

Strategi yang menyeimbangkan penggunaan teknologi dan mendorong interaksi sosial tatap muka diperlukan untuk mengatasi dampak ini. Pendidik dan satuan pendidikan harus memastikan bahwa teknologi digunakan secara bijaksana tanpa merusak hubungan sosial di antara siswa. Selain itu, diperlukan pemahaman menyeluruh tentang potensi dampak teknologi terhadap kesejahteraan siswa secara umum. Perlu diciptakan metode pengajaran holistik yang memperhatikan kesehatan sosial, emosional, dan fisik siswa.

Kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan lembaga pendidikan diperlukan untuk mendukung anak-anak dalam penggunaan digital yang bertanggung jawab. Mereka harus memberikan bimbingan dan bantuan yang diperlukan untuk mengatasi kesulitan yang disebabkan oleh integrasi teknologi ke dalam pendidikan. Meningkatkan literasi digital dan pendidikan karakter juga

merupakan komponen penting dari rencana mitigasi dampak buruk teknologi. Selain kemampuan pengelolaan informasi dan cita-cita moral dan etika, siswa juga harus menguasai etika digital. Melalui penerapan strategi-strategi ini, dapat menyediakan lingkungan belajar yang menyeimbangkan interaksi sosial dan teknologi serta mendorong perkembangan siswa secara keseluruhan. Hal ini sebagai upaya dalam mewujudkan ketangguhan karakter pada diri siswa agar terhindar dari kerapuhan sosial dalam pembelajaran digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Agit, A., Mujahidin, & Amiruddin, N. (2023). Evaluasi Penggunaan Teknologi terhadap Efektivitas Belajar. *Journal Educandum*, 9(1), 31–42. <https://blamakassar.ejournal.id/educandum/article/view/1051>
- Aljasiri, A. D., Natanael, N., Setiaji, A. F. (2023). Studi Dramaturgi Mahasiswa Santri dalam Kehidupan Kampus. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(12), 5719–5727. <https://doi.org/10.56799/jim.v2i12.2474>
- Arisandi, N. P. ., Halimah, L. ., Heryani, H. ., Hidayah, Y., & Sujastika, I. . (2022). Implementasi Pendidikan Karakter pada Kesenian Pencak Silat. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 1(5), 921–938. <https://doi.org/10.55927/fjas.v1i5.1551>
- Cahyani, I. P., & Ayuningtyas, F. (2023). Gerakan Sekolah Cakap Digital: "Pemanfaatan Tiktok dalam Model Pembelajaran Fun Learning" berbasis Kolaborasi Murid dan Guru di SD IT Attasyakur, Kota Depok. *ABDIKOM: Jurnal Ilmu Komputer*, 2(1), 10–18. [https://ejournal.upnvj.ac.id/abdikom/article/download/5968/2427](https://ejournal.upnvj.ac.id/abdikom/article/view/5968%0Ahttps://ejournal.upnvj.ac.id/abdikom/article/download/5968/2427)
- Cahyono, S., Sudaryati, E., & Sawarjuwono, T. (2024). Dramaturgy Study: The Story of “Si Pandir” on The Effectiveness of Village Fund Management. *EL MUHASABA: Jurnal Akuntansi (e-Journal)*, 15(1), 14–32. <https://doi.org/10.18860/em.v15i1.19594>
- Dewi, D. A., Hamid, S. I., Annisa, F., Oktafianti, M., & Genika, P. R. (2021). Menumbuhkan Karakter Siswa melalui Pemanfaatan Literasi Digital. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5249–5257. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1609>
- Dewi, P. A. C. (2023). Literasi Dampak dan Tantangan Digitalisasi Bagi Anak Usia Sekolah. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(2), 1389. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i2.15035>
- Godhe, A. L., Ideland, J., & Ollinen, K. (2023). Dilemmatic Spaces Pertaining to Digitalisation, Equity and Increased Goal Attainment in Swedish Schools and Preschools. *Pedagogy, Culture & Society*, 1–19. <https://doi.org/10.1080/14681366.2023.2298446>
- Hakim, A. N., & Yulia, L. (2024). Dampak Teknologi Digital terhadap Pendidikan saat ini. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 145–163. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Hakim, I. (2024). Analisis Pengaruh Media Pembelajaran terhadap Perkembangan Kepribadian Siswa di Era Digital. *Netizen: Journal of Society and Bussiness*. 1(5), 243–

248.
<https://btqur.or.id/index.php/netizen/article/download/80/96/170>
- Handiyani, M. H., & Abidin, Y. (2023). Peran Guru dalam Membina Literasi Digital Peserta Didik pada Konsep Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 408–414.
<https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5360>
- Juárez, M. A. P., Ortega, D. G., Pérez, J. M. A. (2023). Digital Distractions from the Point of View of Higher Education Students. *Sustainability*, 15(7), 6044.
<https://doi.org/10.3390/su15076044>
- Kamaruddin, N. (2022). Fenomena Media Sosial terhadap Minat Belajar Siswa Sekolah di Era Digitalisasi. *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 8(2), 39-54.
<https://doi.org/10.30863/ajdsk.v8i2.3893>
- Komara, E., Stefanie, S. ., Irnawati, R. ., & Agustini, T. . (2023). Peran Psikologi Pendidikan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 4(2), 1686-1698.
<https://doi.org/10.46306/jabb.v4i2.791>
- Maharani, D., & Meynawati, L. (2023). Sisi Terang dan Gelap: Digitalisasi pada Perkembangan Pendidikan Indonesia. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 89–98.
<https://doi.org/10.58192/sidu.v3i1.1771>
- Majid, B. (2022). Optimalisasi Madrasah Digital melalui Implementasi Transformasi Digital di MTs Negeri 5 Sleman. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 7(2), 101–108.
<https://doi.org/10.14421/jpm.2022.7.2.01>
- Mukhamad, Yasir, & Sukino. (2022). Dramaturgi Citra Guru Profesional dalam Ruang Kelas dan Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2(1), 75–82.
<https://bajangjournal.com/index.php/JPDSH/article/view/4100>
- Sapan, A., Rusdi, M., Yusri Rizki, M., Chayatun Machsunah, Y., Zahrudin, A., & Mitra Purba, P. (2023). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Meminimalisir Pengaruh Negatif Teknologi Era Digital. *Jurnal on Education*, 06(01), 3162–3167.
- Sarnoto, A. Z., Hidayat, R., Hakim, L., Alhan, K., Sari, W. D., & Ika, I. (2023). Analisis Penerapan Teknologi dalam Pembelajaran dan Dampaknya terhadap Hasil Belajar. *Journal on Education*, 6(1), 82–92.
<https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.2915>
- Satata, D. B. M., & Nopriyanto, R. (2023). Digitalisasi Sebagai Media Pembelajaran Sosial Psikologi Era Society 5.0. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(3), 86–93.
<https://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb/article/view/5020>
- Stevanus, I., Parida, L. (2021). Pola Interaksi Sosial Siswa Pengguna Gadget di Sekolah Dasar Kota Yogyakarta. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(2), 305–319.
<https://doi.org/10.31932/ve.v12i2.1356>
- Wildan, S., & Idris, H. (2023). Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Studi Kasus di Era Digital. *As-Sabiqun*, 5(1), 198–205.
<https://doi.org/10.36088/assabiqun.v5i1.2717>
- Wita, G., & Mursal, I. F. (2022). Fenomenologi dalam Kajian Sosial

Sebuah Studi Tentang Konstruksi
Makna. *Titian: Jurnal Ilmu
Humaniora*, 6(2), 325–338.
[https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.
21211](https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.21211)

Yunita, S., Pratama, D. E., Silalahi, M.
M., & Sembiring, T. (2023).
Implikasi Teknologi Era Digital
terhadap Transformasi Pendidikan
di Siderejo Hilir Kecamatan Medan
Tembung Sumatera Utara. *Jurnal
Darma Agung*, 31(1), 745.
[https://doi.org/10.46930/ojsuda.v31
i1.3083](https://doi.org/10.46930/ojsuda.v31i1.3083)